

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena aborsi sebagai layanan medis untuk menghentikan kehamilan merupakan salah satu permasalahan global yang kompleks. Setiap tahun, jutaan perempuan di berbagai belahan dunia menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam rentang waktu antara tahun 2015 dan 2019, diperkirakan ada sekitar 121 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi. Dalam situasi tersebut, sebanyak 61% dari kehamilan yang tidak diinginkan berakhir dengan tindakan aborsi.¹ Angka pengakhiran kehamilan yang tinggi mencerminkan situasi yang mengkhawatirkan dan sekaligus mengindikasikan bahwa aborsi masih merupakan pilihan yang banyak diambil oleh individu yang menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan.

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki sejarah signifikan mengenai hukum ataupun kebijakan terkait aborsi, yaitu dengan adanya putusan penting (*landmark decision*) pada 22 Januari 1973 yang dikenal sebagai *Roe v. Wade*. Dimana keputusan tersebut telah memberikan hak konstitusional bagi

¹ Jonathan Bearak, Anna Popinchalk, et al., *Unintended pregnancy and abortion by income, region, and the legal status of abortion: estimates from a comprehensive model for 1990–2019*, *Lancet Global Health*, Vol, 8, No, 9 (September 2020), hal. e1152.

perempuan untuk mengakses aborsi.² Konsekuensi dari *Roe v. Wade* mengakibatkan total sekitar 64.443.118 nyawa yang belum lahir telah hilang karena aborsi sejak 1973-2022 di Amerika Serikat.³

Isu aborsi telah menjadi topik yang kontroversial dan memicu perdebatan berkepanjangan di Amerika Serikat. Perdebatan tersebut melibatkan perselisihan antara gerakan *pro-life* dan *pro-choice*, yang merupakan pertentangan mengenai hak untuk hidup dan kebebasan untuk memilih. *Pro-life* meyakini bahwa setiap kehidupan manusia, bahkan yang belum berkembang dan tidak dapat bertahan, mempunyai nilai yang suci dan harus dilindungi. Sedangkan *pro-choice* meyakini bahwa individu memiliki hak otonomi yang tidak terbatas terkait sistem reproduksi mereka, selama hak tersebut tidak melanggar hak otonomi orang lain, termasuk hak untuk mengakses aborsi.⁴ Keputusan *Roe v. Wade* lantas dianggap sebagai kemunduran besar bagi para aktivis *pro-life* dan kemenangan bagi pendukung *pro-choice*.

Gerakan *pro-life* merupakan gerakan sosial yang mementingkan perlindungan dan mengedepankan hak hidup janin atau embrio dalam isu aborsi. Mereka mendukung hak fundamental kehidupan, yakni hak sel yang terbentuk di dalam rahim, yang oleh karena itu dianggap sebagai manusia dengan hak asasi mereka sendiri.⁵ Pendukung *pro-life* memandang bahwa aborsi adalah

² Norman A. Ginsberg and Lee P. Shulman, *Life without Roe v Wade*, Contraception and Reproductive Medicine, Vol, 6, No, 1 (2021), BioMed Central Ltd, hal. 1-4.

³ National Right to Life Committee, 2023, *The State of Abortion in the United States*, 10th edition, retrieved from <https://www.nrlc.org/uploads/communications/stateofabortion2023.pdf> (08/06/2023, 11.27 WIB)

⁴ Tom Head, *The Pro-Life vs Pro-Choice Debate*, ThoughtCo, retrieved from <https://www.thoughtco.com/pro-life-vs-pro-choice-721108> (15/09/2023, 15.57 WIB)

⁵ Kristen Via, 2023, *Pro-life vs. Pro-choice: eye-to-eye*, Undergraduate Theses, Louisville: Department of Art, Bellarmine University, hal. 8-9.

pengambilan nyawa manusia yang tidak bersalah dan berupaya melindungi hak-hak bayi yang belum lahir. Maka dari itu, gerakan *pro-life* berupaya untuk mempengaruhi opini masyarakat dan mengubah sikap sosial terhadap aborsi.

Selama periode 2019-2022, gerakan *pro-life* mengintensifkan upaya mereka untuk mempromosikan pandangan dan nilai-nilai mereka kepada masyarakat Amerika Serikat melalui berbagai kampanye. Dalam periode ini, gerakan *pro-life* memperoleh momentum penting dengan beberapa negara bagian Amerika Serikat mengadopsi undang-undang yang lebih ketat terhadap aborsi. Salah satu bentuk pembatasan layanan ke aborsi dapat dilihat melalui *Fetal Heartbeat Bills* pada tahun 2019. Adapun negara-negara bagian yang di tahun 2019 turut bergerak untuk secara efektif melarang aborsi ketika detak jantung janin terdeteksi atau di hampir semua kasus yakni Georgia, Alabama, Kentucky, Louisiana, Mississippi, Missouri, dan Ohio.⁶ Dengan pembatasan-pembatasan aborsi oleh negara bagian, gerakan *pro-life* di Amerika Serikat semakin gencar dalam mewujudkan visi dan misinya untuk melindungi janin dan membatasi aborsi.

Hingga pada akhirnya *Supreme Court of the United States (SCOTUS)* atau Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan untuk menganulir putusan 5 dekade lalu yang mengizinkan perempuan melakukan aborsi. Hal ini dengan dikeluarkannya putusan *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization* yang membatalkan hak konstitusional untuk aborsi pada 24 Juni 2022. Keputusan tersebut menyerahkan kebijakan mengenai pelarangan maupun kaitannya dengan

⁶ Anne Ryman and Matt Wynn, *For anti-abortion activists, success of 'heartbeat' bills was 10 years in the making*, retrieved from <https://www.azcentral.com/in-depth/news/local/arizona/2019/06/19/abortion-laws-2019-how-heartbeat-bills-passed-ohio-missouri-more/1270870001/> (11/3/2023, 19:24 WIB)

legalitas hak atas akses aborsi kepada masing-masing negara bagian.⁷ Sehingga memungkinkan negara-negara bagian untuk mengesahkan undang-undang yang lebih ketat terkait aborsi tanpa harus khawatir melanggar hukum federal. Pembatalan ini menjadi batasan waktu penting karena mengubah lanskap hukum aborsi di Amerika Serikat secara signifikan. Negara-negara bagian kini memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengesahkan kebijakan anti-aborsi.

Gerakan *pro-life* telah membuktikan perkembangan visibilitas sebagai kekuatan besar dalam perdebatan mengenai aborsi di Amerika Serikat. *Fetal heartbeat bills* dan pembatalan *Roe v. Wade* adalah dua peristiwa penting dalam perdebatan seputar isu aborsi di Amerika Serikat pada tahun-tahun tersebut. Pengesahan hukum yang membatasi aborsi di beberapa negara bagian telah meningkatkan upaya gerakan *pro-life* dalam melindungi kehidupan yang belum lahir. Selain itu, pembatalan *Roe v. Wade* di tahun 2022 telah memperbarui perdebatan tentang hak aborsi dan menjadi kemenangan signifikan bagi gerakan *pro-life* dalam mempromosikan perlindungan hak-hak janin. Periode tersebut menjadi tonggak penting dalam perjuangan dan upaya gerakan *pro-life* mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai aborsi melalui berbagai kampanye yang aktif.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji upaya gerakan *pro-life* dengan menggunakan konsep gerakan sosial baru untuk menganalisa perjuangannya dalam mencapai tujuan dan mempengaruhi opini masyarakat agar lebih mendukung pandangan mereka selama periode 2019-2022.

⁷ Whitney Arey, Klaira Lerma, Anitra Beasley, Lorie Harper, Ghazaleh Moayed, and Kari White, *A Preview of the Dangerous Future of Abortion Bans — Texas Senate Bill 8*, *The New England Journal of Medicine*, Vol, 387, No, 5 (Aug 2022), hal. 388–390.

Selama periode tersebut, gerakan *pro-life* menunjukkan keseriusan gerakan dalam melindungi kehidupan yang belum lahir dan menolak aborsi di Amerika Serikat. Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya gerakan *pro-life* terkait masalah aborsi selama periode yang mana telah menunjukkan intensifikasi gerakan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Upaya Gerakan Pro-Life dalam Mengkampanyekan Perlindungan Hak Hidup Janin di Amerika Serikat Tahun 2019-2022.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut; “Bagaimana upaya gerakan *pro-life* dalam mengkampanyekan perlindungan hak hidup janin di Amerika Serikat pada periode tahun 2019-2022?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perkembangan fenomena aborsi di Amerika Serikat;
- b. Untuk mengetahui dinamika perdebatan seputar isu aborsi di Amerika Serikat;
- c. Untuk menganalisis upaya kampanye yang dilakukan oleh gerakan *pro-life* dalam mendukung perlindungan hak hidup janin di Amerika Serikat selama periode penelitian.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur dan memberikan sumbangsih keilmuan Hubungan Internasional, khususnya pada pengembangan pengetahuan di bidang hak asasi manusia, hukum, kebijakan, serta dinamika sosial yang terjadi di Amerika Serikat. Selain itu, juga mengenai gerakan sosial baru dan secara khusus mengenai gerakan *pro-life*.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih mendalam kepada para pembaca terkait dinamika dan inisiatif yang dilakukan oleh gerakan *pro-life* dalam upayanya untuk mengkampanyekan perlindungan hak hidup janin selama periode 2019-2022 di Amerika Serikat. Disamping itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pembahasan lebih lanjut mengenai isu-isu terkait, terutama tentang bagaimana perkembangan dan kelanjutan perdebatan mengenai isu aborsi Amerika Serikat di masa mendatang.

1.4. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya merupakan aspek penting dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini diantaranya yaitu, pertama penelitian oleh Hesti Armiwulan yang berjudul *Rights to Abortion, Pro-Choice vs. Pro-Life: Case of Indonesia and*

the USA.⁸ Dalam tulisannya, Hesti Armiwulan melakukan analisis komparatif mengenai hukum dan praktik aborsi di Indonesia dan Amerika Serikat. Bahwa meskipun aborsi telah dilegalkan di Amerika Serikat berkat adanya putusan *Roe v. Wade*, isu tersebut tetap menjadi sangat kontroversial dan memecah belah masyarakat. Sedangkan di Indonesia, aborsi merupakan tindakan ilegal kecuali dalam situasi medis darurat dengan ketentuan aturan yang ketat, serta mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan agama yang berperan penting dalam membentuk hukum dan sikap terhadap aborsi.

Selanjutnya penelitian dengan judul *The Supreme Court, the Texas Abortion Law (SB8), and the Beginning of the End of Roe v Wade?* oleh Glenn Cohen, Eli Y. Adashi, dan Lawrence O. Gostin.⁹ Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa keputusan Mahkamah Agung untuk tidak memblokir SB8 undang-undang Texas, merupakan penyimpangan dari keputusan sebelumnya mengenai aborsi, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran serius tentang kelanjutan putusan *Roe v. Wade*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa undang-undang Texas bisa menjadi titik awal bagi era baru dalam perdebatan tentang aborsi, dimana negara bagian memiliki wewenang yang jauh lebih besar untuk membatasi akses aborsi dan perlindungan yang sebelumnya diberikan oleh *Roe v. Wade* mengalami pelemahan yang signifikan.

Ketiga, penelitian oleh Essi Heinola dengan judul *Women's Rights and Heartbeats: (de) Legitimation of Abortion and the Texas Senate Bill 8 in the*

⁸ Hesti Armiwulan, *Rights to Abortion, Pro-Choice vs. Pro-Life: Case of Indonesia and the USA*, *International Journal of Criminal Justice Science*, Vol, 17, No, 2 (2022), hal. 128–139.

⁹ I. Glenn Cohen, Eli Y. Adashi, and Lawrence O. Gostin, *The Supreme Court, the Texas Abortion Law (SB8), and the Beginning of the End of Roe v Wade?* *The Journal of the American Medical Association Health Forum*, Vol, 326, No, 15 (September 2021), hal. 1-6.

United States News Media.¹⁰ Studi ini membahas legitimasi aborsi dalam pemberitaan media di Amerika Serikat, dengan fokus khusus pada *Texas Fetal Heartbeat Act*. Penulis melakukan analisis terhadap bagaimana media membentuk debat seputar aborsi dengan menggunakan data penelitian berupa 20 artikel opini tentang masalah aborsi dan SB8, 10 diantaranya berasal dari *The New York Times* yang mewakili gerakan *pro-choice*, dan 10 dari *Fox News* yang mewakili gerakan *pro-life*. Dalam analisisnya, penulis mengidentifikasi tiga wacana utama yang muncul dalam liputan media tersebut, yaitu wacana perempuan dan kesejahteraan yang membingkai aborsi sebagai isu feminis, wacana kehidupan dan kepribadian yang menitikberatkan pada aspek kehidupan dan identitas janin, serta wacana legalitas dan konstitusi yang membingkai konstitusionalitas SB8.

Dalam *A Comparative Analysis Between the Histories and Methods of the Pro-Life and LGBT Movements* oleh Savanna B. Fox,¹¹ dipaparkan mengenai kaitan antara teori elit dan gerakan sosial dengan melakukan perbandingan terhadap keberhasilan gerakan *pro-life* dan gerakan hak-hak LGBT di Amerika. Kedua gerakan tersebut, meskipun berurusan dengan isu-isu moralitas, seringkali dipandang sebagai isu-isu yang memperjuangkan kepentingan kelompok dan dipengaruhi oleh gerakan elit sosial. Tantangan dan rintangan telah dialami oleh kedua gerakan tersebut, termasuk tantangan dalam bidang hukum dan berbagai reaksi publik yang beragam.

¹⁰ Essi Heinola, 2021, *Women's rights and heartbeats: (de)legitimation of abortion and the Texas Senate Bill 8 in the United States news media*, Bachelor's Thesis, Oulu: English Languages and Literature, University of Oulu.

¹¹ Savanna B. Fox, 2016, *A Comparative Analysis Between the Histories and Methods of the Pro-Life and LGBT Movements*, Honors Theses, Hattiesburg: Department of Interdisciplinary Studies, University of Southern Mississippi.

Kemudian tulisan dari Gabriella Morillo yang berjudul *A Comprehensive Analysis of Roe V. Wade and its Legality in Respect to Scientific and Christian Perspectives*.¹² Penelitian ini menguraikan analisis komprehensif terhadap kasus Mahkamah Agung Amerika Serikat melalui putusan Roe v. Wade serta legalitasnya dalam konteks perspektif ilmiah dan agama Kristen. Penelitian menyoroti perdebatan hukum, etika, dan ketidaksepakatan dalam menentukan awal kehidupan, menekankan kemajuan medis yang menunjukkan janin lebih dari sekadar kumpulan sel dan dapat hidup dimana dalam putusan Roe pengadilan mengkategorikan seorang janin sebagai “*potential to life*.” Sehingga penelitiannya menegaskan perlunya pertimbangan kembali terhadap pandangan bahwa janin adalah kehidupan yang berpotensi dan berhak mendapatkan peluang hidup.

Berikutnya yaitu penelitian berjudul *The Abortion Rights Controversy between Liberalism and Conservatism in the United States of America* oleh Chenni Halima dan Guadi Samiya.¹³ Penelitian mengulas tentang perdebatan aborsi antara *pro-choice* dan *pro-life* di Amerika Serikat. Perdebatan aborsi di Amerika Serikat sering dibingkai sebagai benturan pandangan liberalisme dan konservatisme, dengan kaum liberal mendukung hak aborsi sementara kaum konservatif menentangnya. Aktivis *pro-choice* cenderung diasosiasikan dengan politik liberal dan progresif, sementara aktivis *pro-life* lebih sering dikaitkan dengan politik konservatif dan religius.

¹² Gabriella Morillo, 2017, *A Comprehensive Analysis of Roe V. Wade and its Legality in Respect to Scientific and Christian Perspectives*, Honors Theses, Southeastern University.

¹³ Chenni Halima and Guadi Samiya, 2017, *The Abortion Rights Controversy between Liberalism and Conservatism in the United States of America*, Master Thesis, M'sila: Department of English, University Mohamed Boudiaf-M'sila.

Penelitian ketujuh yakni *Framing a 'Social Problem': Emotion in Anti-Abortion Activists' Depiction of the Abortion Debate* yang disusun Evangelos Ntontis dan Nick Hopkins.¹⁴ Studi ini mengkaji perdebatan mengenai isu aborsi dengan mengamati peran emosi para aktivis serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi keyakinan dan sikap mereka mengenai aborsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar aktivis menggunakan emosi, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan, sebagai alat untuk membentuk narasi dalam debat aborsi. Aktivis anti-aborsi menggunakan emosi untuk menggambarkan janin sebagai korban yang tidak bersalah dan menciptakan rasa kemarahan moral terhadap pihak yang mendukung aborsi.

Ada pula penelitian karya Steven Jacobs yang berjudul *Balancing Abortion Rights and Fetal Rights: A Mixed Methods Mediation of The U.S. Abortion Debate*.¹⁵ Tulisan ini meneliti perdebatan kontroversial seputar aborsi di Amerika Serikat, khususnya setelah Mahkamah Agung Amerika Serikat mengeluarkan keputusan *Roe v. Wade* dan legislator negara bagian mencoba melemahkan keputusan tersebut pada tahun 2019. Penelitian menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif dengan analisis historis undang-undang aborsi, wacana aborsi online, jajak pendapat tentang sikap aborsi, dan hasil survei mengenai pandangan masyarakat Amerika terhadap janin. Dalam menggambarkan perbedaan pandangan antara *pro-choice* dan *pro-life*, penelitian ini menyoroti

¹⁴ Evangelos Ntontis and Nick Hopkins, *Framing a 'social problem': Emotion in anti-abortion activists' depiction of the abortion debate*, *British Journal of Social Psychology*, Vol, 57, No, 3 (Jul 2018), hal. 666–683.

¹⁵ Steven Andrew Jacobs, 2021, *Balancing Abortion Rights and Fetal Rights: A Mixed Methods Mediation of The U.S. Abortion Debate*, Dissertation, Chicago: Department of Comparative Human Development, The University Of Chicago.

kebingungan dan kesalahan persepsi yang memperumit perdebatan tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pada mediasi agar dapat membantu mengurangi kontroversi dan membimbing perdebatan aborsi ke titik temu yang lebih konstruktif.

Penelitian selanjutnya berjudul *Gender, Religion, and Pro-Life Activism* oleh Eric Swank¹⁶ mengkaji mengenai persoalan gender, agama, dan aktivisme *pro-life* di Amerika Serikat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivisme *pro-life* utamanya dipengaruhi oleh sikap yang mutlak terhadap aborsi, upaya untuk mengurangi persepsi seksisme di masyarakat, serta pengaruh dari isu-isu keagamaan, diskusi politik, dan keikutsertaan dalam kelompok yang secara terbuka bersifat politik. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, kelas sosial, dan tingkat pendidikan tidak mampu memprediksi perilaku politik *pro-life* mereka.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian oleh Natalie Maria Caffrey yang berjudul *Abortion in America After Roe: An Examination of the Impact of Dobbs v. Jackson Women's Health Organization on Women's Reproductive Health Access*.¹⁷ Penelitian ini mengkaji dampak dari putusan Dobbs yang telah mengakibatkan pembatasan akses terhadap aborsi dan layanan reproduksi penting di negara-negara bagian yang tidak mendukung hak aborsi. Penelitian menemukan bahwa perempuan miskin, perempuan kulit berwarna, dan perempuan di negara-negara yang tidak mendukung aborsi menjadi kelompok paling terdampak dari

¹⁶ Eric Swank, *Gender, Religion, and Pro-Life Activism*, *Politics and Religion*, Vol, 13, No, 2 (June 2020), hal. 361-384.

¹⁷ Natalie Maria Caffrey, 2023, *Abortion in America After Roe: An Examination of the Impact of Dobbs v. Jackson Women's Health Organization on Women's Reproductive Health Access*, Senior Theses, Hartford: Public Policy and Law, Trinity College.

keputusan tersebut. Selain itu, ada risiko pidana bagi yang mencari atau membantu aborsi pasca-Dobbs. Penelitian juga menyebutkan bahwa putusan Dobbs membuka kemungkinan pembatasan baru pada hak-hak lain seperti *fertilisasi in vitro*, kontrasepsi, dan hak sipil seperti pernikahan sesama jenis.

Tinjauan-tinjauan literatur di atas telah menggambarkan perkembangan dan kompleksitas persoalan aborsi di Amerika Serikat. Hesti Armiwulan¹⁸ menyatakan bahwa hak untuk aborsi di negara tersebut dilindungi secara konstitusional dengan keputusan *Roe v. Wade* yang masih berlaku pada saat itu. Glenn Cohen dan rekan-rekannya¹⁹ lalu melihat pengesahan undang-undang SB8 di Texas sebagai pelanggaran terhadap *Roe* yang tidak diblokir Mahkamah Agung mengakibatkan kekhawatiran akan keberlangsungan putusan tersebut. Masih mengenai SB8, penelitian Essi Heinola²⁰ memfokuskan perhatiannya pada legitimasi aborsi dalam pemberitaan media yang memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang masalah aborsi.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, fokus penelitian Savanna²¹ terletak pada perbandingan antara gerakan *pro-life* dan gerakan LGBT di Amerika. Sementara Halima dan Samiya²² mengeksplorasi perdebatan antara kelompok *pro-life* yang dianggap sebagai kelompok konservatif dan *pro-choice* sebagai kelompok liberal. Perdebatan aborsi tersebut menurut Steven Jacobs²³ dipengaruhi oleh kesalahan dan kebingungan terkait persepsi terhadap janin dan

¹⁸ Armiwulan, *Loc. Cit.*

¹⁹ Cohen, Adashi, and Gostin, *Loc. Cit.*

²⁰ Heinola, *Loc. Cit.*

²¹ Fox, *Loc. Cit.*

²² Halima and Samiya, *Loc. Cit.*

²³ Jacobs, *Loc. Cit.*

perbedaan pandangan *pro-choice* dan *pro-life*, sehingga perlu fokus pada titik temu. Mengenai gerakan *pro-life*, Ntontis dan Hopkins lebih melihat taktik emosional yang ditampilkan dalam perdebatan untuk mempengaruhi sikap dan pandangan mengenai aborsi.²⁴ Sedangkan Eric Swank²⁵ menemukan bahwa perempuan dan individu religius cenderung lebih terlibat dalam aktivisme gerakan *pro-life*. Kemudian Gabriella Morillo²⁶ menekankan kemajuan ilmiah yang menunjukkan bahwa janin memiliki kehidupan dan potensi lebih dari sekadar kumpulan sel dan pentingnya meninjau ulang putusan Roe. Sebaliknya, setelah akhirnya Roe dibatalkan, Natalie Maria Caffrey²⁷ mengamati dampak putusan Dobbs 2022 dan menekankan pentingnya melindungi akses aborsi, terutama bagi kelompok perempuan yang terpinggirkan serta pentingnya menjaga akses yang aman dan legal.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya bukan menjadi kendala bagi penelitian ini. Sementara studi yang telah diuraikan berkontribusi dalam pemahaman mengenai masalah aborsi termasuk sejarah dan perdebatan yang mewarnainya, penelitian ini menawarkan analisis lebih komprehensif dan terkini untuk memperluas penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus tentang upaya gerakan *pro-life* dalam mengkampanyekan perlindungan hak hidup janin selama periode 2019-2022 guna memperluas pemahaman terhadap isu aborsi yang terus berubah di Amerika Serikat.

²⁴ Ntontis and Hopkins, *Loc. Cit.*

²⁵ Swank, *Loc. Cit.*

²⁶ Morillo, *Loc. Cit.*

²⁷ Caffrey, *Loc. Cit.*

Tabel 1.1. Posisi Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	Hesti Armiwulan: <i>Rights to Abortion, Pro-Choice vs. Pro-Life: Case of Indonesia and the USA.</i>	Metodologi: penelitian kualitatif berupa analisis komparatif. Alat Analisa: Konsep <i>Pro-Life</i> dan <i>Pro-Choice</i> .	Penelitian membandingkan aborsi yang legal di Amerika Serikat, tetapi tetap menjadi isu yang sangat kontroversial dengan perdebatan <i>pro-choice</i> dan <i>pro-life</i> . Sedangkan di Indonesia, aborsi ilegal dengan dilandasi nilai-nilai budaya dan agama yang memainkan peran penting dalam membentuk UU dan sikap terhadap aborsi.
2	Glenn Cohen, Eli Y. Adashi, Lawrence O. Gostin: <i>The Supreme Court, the Texas Abortion Law (SB8), and the Beginning of the End of Roe v Wade?</i>	Metodologi: Studi kualitatif. Alat Analisa: Konsep hukum.	UU aborsi Texas (SB8) membatasi aborsi merupakan tantangan yang signifikan terhadap <i>Roe v. Wade</i> , karena melarang aborsi setelah enam minggu kehamilan. Keputusan MA Amerika Serikat untuk tidak memblokir SB8 meski bertentangan dengan hukum konstitusional menunjukkan ketidakpastian masa depan <i>Roe v. Wade</i> .
3	Essi Heinola: <i>Women's rights and heartbeats: (de)legitimation of abortion and the Texas Senate Bill 8 in the United States news media.</i>	Metodologi: Penelitian kualitatif, berupa analisis konten. Alat Analisa: <i>Critical discourse analysis (CDA)</i> , konsep <i>discourse</i> , dan <i>Van Leeuwen's (2007) legitimation</i> .	Media berita meliput Texas SB8 sebagai masalah penting dan kontroversial, dengan bingkai dominan yang digunakan oleh outlet berita adalah konflik antara hak-hak perempuan dan janin, dengan kedua belah pihak terwakili dalam liputan. Studi ini mengkaji bahasa dua media mengenai perdebatan aborsi di Amerika Serikat.
4	Savanna B. Fox:	Metodologi: Pendekatan	Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait

	<i>A Comparative Analysis Between the Histories and Methods of the Pro-Life and LGBT Movements.</i>	kualitatif berupa tinjauan literatur. Alat Analisa: Teori elit dan konsep gerakan sosial.	gerakan <i>pro-life</i> dan LGBT. Dimana kedua gerakan tersebut muncul sebagai gerakan sosial yang masing-masing mengalami baik tantangan dan kemunduran, termasuk tantangan hukum dan respon publik.
5	Gabriella Morillo: <i>A Comprehensive Analysis of Roe V. Wade and its Legality in Respect to Scientific and Christian Perspectives.</i>	Metodologi: Kualitatif. Alat Analisa: Perspektif Ilmiah dan Kristen	Penelitian ini menganalisis keputusan aborsi di Amerika Serikat dengan perspektif sains dan spiritual yang mana ilmu pengetahuan dan inovasi medis menunjukkan bahwa janin memiliki kehidupan dan potensi lebih dari sekadar kumpulan sel. Penelitian menekankan pentingnya mencapai kesepakatan nasional mengenai kapan kehidupan dimulai sebagai landasan untuk menilai keberlanjutan keputusan Roe v. Wade.
6	Chenni Halima & Guadi Samiya: <i>The Abortion Rights Controversy between Liberalism and Conservatism in the United States of America.</i>	Metodologi: Kualitatif. Alat Analisa: Teori <i>liberalism</i> dan <i>constructivism</i> .	Penelitian menguraikan bahwa perdebatan tentang aborsi di Amerika Serikat sangat terpolarisasi dan mencerminkan perpecahan politik dan budaya, kelompok <i>pro-choice</i> cenderung diasosiasikan dengan politik liberal dan progresif, sedangkan kelompok <i>pro-life</i> cenderung diasosiasikan dengan politik konservatif dan religius.
7	Evangelos Ntontis & Nick Hopkins: <i>Framing a 'social problem': Emotion in anti-abortion activists' depiction of the abortion debate.</i>	Metodologi: Penelitian kualitatif, dengan metode wawancara. Alat Analisa: Teori psikologi sosial dengan konsep <i>emotion work</i> .	Temuan dari penelitian adalah para aktivis anti-aborsi menggunakan emosi guna membingkai diskusi tentang aborsi dan membentuk perasaan audiensnya. Sentimen tersebut digunakan untuk menggambarkan janin sebagai korban tidak bersalah dan menimbulkan kemarahan moral terhadap mereka yang mendukung aborsi.
8	Steven Andrew Jacobs:	Metodologi: Gabungan	Hasil penelitian menemukan bahwa kesalahan dan kebingungan

	<i>Balancing Abortion Rights and Fetal Rights: A Mixed Methods Mediation of The U.S. Abortion Debate.</i>	kualitatif dan kuantitatif. Alat Analisa: Grounded theory dan model SAGE.	memainkan peran penting dalam memperumit perdebatan aborsi di Amerika, terutama terkait dengan persepsi masyarakat terhadap janin dan perbedaan pandangan antara <i>pro-choice</i> dan <i>pro-life</i> . Penelitian menyarankan agar fokus pada titik temu untuk mengurangi kontroversi dalam perdebatan aborsi.
9	Eric Swank: <i>Gender, Religion, and Pro-Life Activism.</i>	Metodologi: Kualitatif dengan wawancara. Alat Analisa: Teori <i>political resource</i> dan <i>feminist scholarship</i> .	Penelitian menyimpulkan bahwa aktivisme <i>pro-life</i> dipengaruhi oleh sikap absolut terhadap aborsi, upaya mengurangi persepsi seksisme, dan pengaruh isu-isu keagamaan, diskusi politik, dan keanggotaan dalam kelompok bersifat politik.
10	Natalie Maria Caffrey: <i>Abortion in America After Roe: An Examination of the Impact of Dobbs v. Jackson Women's Health Organization on Women's Reproductive Health Access.</i>	Metodologi: Kualitatif. Alat Analisa: <i>Public Policy and Law</i> .	Penelitian menemukan dampak keputusan <i>Dobbs v. Jackson Women's Health</i> yang telah mengakibatkan perubahan dalam hukum aborsi di negara bagian, dengan beberapa negara memperkenalkan UU yang sangat membatasi akses terhadap aborsi dan hak reproduksi lainnya. Putusan <i>Dobbs</i> juga membawa konsekuensi besar baik terkait kesulitan sosial, finansial, maupun medis.
11	Ely Nursetiani: <i>Upaya Gerakan Pro-Life dalam Mengkampanyekan Perlindungan Hak Hidup Janin di Amerika Serikat Tahun 2019-2022</i>	Metodologi: Kualitatif. Alat Analisa: Gerakan Sosial baru.	Gerakan <i>pro-life</i> melakukan upaya yang holistik dalam rangka mempromosikan perlindungan hak hidup janin serta membangun kesadaran kolektif. Dalam rangka mencapai tujuannya, menyebarkan nilai-nilai <i>pro-life</i> serta menjangkau sebanyak mungkin orang, gerakan tersebut menggunakan strategi-strategi agar dapat berhasil dalam serangkaian upayanya, baik melalui kampanye langsung maupun tidak langsung.

1.5. Landasan Konsep

1.5.1. Gerakan Sosial Baru

Dalam membantu memahami fenomena sebagaimana yang telah dijelaskan, maka penelitian ini menggunakan perspektif gerakan sosial. Berbeda dari perilaku kolektif yang cenderung bersifat sementara dalam waktu yang relatif singkat dan dilakukan secara spontan, aksi gerakan sosial mempunyai daya tahan lama karena mampu bertahan bertahun-tahun atau bahkan beberapa dekade. Dalam masyarakat yang semakin maju, heterogen, dan modern, maka cenderung lebih banyak ruang bebas untuk gerakan sosial. Gerakan sosial dapat dimaknai sebagai sebuah gerakan oleh sejumlah orang yang bersifat terencana dan terorganisir demi tujuan guna mewujudkan sasaran tertentu sebagaimana misi dari gerakan tersebut.²⁸

Gerakan sosial memiliki beragam pengertian menurut beberapa tokoh. Diantaranya terdapat Cohen yang mendefinisikannya sebagai aksi terorganisir oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mengubah atau mempertahankan elemen tertentu dalam masyarakat, yang ditandai dengan adanya tujuan, perencanaan, dan ideologi tertentu.²⁹ Macionis menggambarkan gerakan sosial sebagai aktivitas terorganisir yang bertujuan dalam rangka mendorong atau menghambat perubahan sosial.³⁰ Ada pula Greene yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah bentuk perilaku kolektif yang memiliki sifat terstruktur, rasional, dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.³¹

²⁸ Andi Haris, Asyraf Bin AB Rahman, dan Wan Ibrahim Wan Ahmad, *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Hasanuddin Journal of Sociology, Vol, 1, No, 1 (2019), hal. 15-24.

²⁹ Bruce J Cohen and Sahat Simamora, 1983, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara.

³⁰ John J. Macionis, 1999, *Sociology*, New Jersey: Prentice Hall, hal. 607.

³¹ Shepard Greene, 2002, *Sociology and You*, Glencoe: McGraw-Hill, hal. 591.

Pada dasarnya gerakan sosial dapat dikategorikan menjadi Gerakan Sosial Lama dan Gerakan Sosial Baru. Gerakan Sosial Lama, seperti organisasi buruh, lebih berkonsentrasi pada isu-isu ekonomi sementara gerakan sosial baru (*new social movements*) cenderung berfokus pada perubahan kultural dan perbaikan lingkungan sosial dan fisik serta tidak didorong oleh kepentingan kelas sosial. Sebagian besar Gerakan Sosial Lama memperoleh dukungan dari golongan kelas pekerja (*working-class*), sedangkan basis sosial Gerakan Sosial Baru lebih luas dan melampaui struktur kelas dengan melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan status sosial.³²

Menurut banyak ahli gerakan sosial baru, kelas sosial yang stabil tidak lagi ada dalam masyarakat pasca-industri. Sebagai konsekuensinya, perjuangan kelas kehilangan posisi istimewanya atau bahkan aktor menjadi semakin sementara. Hal ini lantas membuat penindasan dalam permasalahan-permasalahan lain tidak lagi tergantung pada perjuangan kelas, melainkan bergeser ke konteks non-kelas yang dianggap sama penting atau bahkan lebih penting. Ahli gerakan sosial baru telah mengamati logika tindakan lain yang didasarkan pada politik, ideologi, dan serta sumber identitas lain seperti etnis, gender, dan seksualitas. Istilah gerakan sosial baru kemudian digunakan untuk merujuk kepada beragam tindakan kolektif yang mungkin telah menggantikan gerakan sosial lama yang terkait dengan revolusi proletar yang diasosiasikan dengan Marxisme klasik.³³

Melucci menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan penentang kode dan pembawa perubahan budaya, serta menghilangkan pengertian tradisional tentang

³² Oman Sukmana, 2016, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing.

³³ Steven M. Buechler, *New Social Movement Theories*, *Sociological Quarterly*, Vol, 36, No, 3 (1995), hal. 441-464.

konflik kelas. Gerakan sosial kontemporer berperan dalam mengimplementasikan perubahan yang mereka perjuangkan, dan dengan demikian memberikan makna baru bagi aksi sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Menurut Melucci, gerakan adalah sistem hubungan sosial yang berfungsi untuk mengungkapkan pertarungan, untuk mengumumkan kepada masyarakat bahwa ada masalah mendasar di suatu wilayah tertentu.³⁴ Seiring dengan globalisasi, munculnya aktor-aktor baru dalam gerakan sosial membawa perubahan yang signifikan. Ia menggambarkan gerakan sebagai sistem aksi multipolar yang mengakui bahwa tidak ada satu makna atau orientasi tunggal pada suatu gerakan. Gerakan sosial selalu melibatkan beragam tindakan yang dilakukan oleh jaringan gerakan dimana Melucci menolak untuk mengurangi keragaman tersebut.³⁵

Gerakan sosial merupakan suatu aktivitas yang terorganisir yang mana memiliki strategi dalam rangka melangsungkan upayanya. Dalam menjalankan upayanya, sebuah gerakan sosial perlu memperhatikan strategi agar dapat berhasil mencapai tujuan gerakan. Hal ini karena strategi memungkinkan gerakan sosial bergerak lebih efektif. Mengenai hal ini, David Locher menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu gerakan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor.³⁶ Dengan mengacu terhadap sejarah pola gerakan sosial di Amerika, ia mengidentifikasi 5 karakteristik yang dapat mempengaruhi hasil dari gerakan sosial sebagai berikut:

³⁴ Alberto Melucci, *The Symbolic Challenge of Contemporary Movements*, Social Research, Vol, 52, No, 4 (Winter 1985), Baltimore: The Johns Hopkins University Press, hal. 789-816.

³⁵ Alberto Melucci, *The new social movements: A theoretical approach*, Social Science Information, Vol, 19, No, 2 (May 1980), hal. 199-226.

³⁶ David A. Locher, 2002, *Collective Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, hal. 271.

a) *Leadership*

Dalam melaksanakan kegiatannya, gerakan sosial perlu memiliki kapasitas untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan memotivasi mereka agar bertindak sesuai dengan tujuan gerakan tersebut. Kepemimpinan yang efektif memiliki potensi guna meningkatkan kemungkinan gerakan sosial tersebut mencapai tujuan yang dikehendaki.

b) *Positive Image*

Kesuksesan sebuah gerakan sosial bergantung pada penghargaan yang diterimanya, yakni dengan mendapatkan pengakuan dan hormat karena citra publik mengenai gerakan tersebut harus bersifat positif. Situasi ini akan mempermudah gerakan sosial mendapatkan dukungan dan keyakinan publik bahwa gerakan tersebut memiliki dasar yang rasional dan niat yang mulia.

c) *Socially Accepted Tactics*

Keberhasilan sebuah gerakan sosial dapat dipengaruhi oleh penggunaan taktik-taktik yang dapat diterima secara sosial agar bisa mewujudkan tujuan gerakan tersebut. Penggunaan taktik-taktik yang diterima secara sosial akan mempengaruhi pembentukan rasa hormat dan citra positif di mata publik.

d) *Socially Acceptable Goals*

Kesuksesan suatu gerakan sosial ditentukan oleh keyakinan pihak luar bahwa tujuan utama gerakan tersebut adalah untuk kepentingan masyarakat, tanpa maksud merugikan kepentingan mereka. Para aktor gerakan sosial harus berupaya meyakinkan masyarakat dan mempengaruhi mereka secara persuasif agar memperoleh dukungan mereka.

e) *Support*

Sebagian besar gerakan sosial mendapatkan dukungan dari berbagai jaringan kelompok, organisasi, dan institusi lainnya, termasuk terkait dana. Gerakan sosial yang sukses cenderung memadukan teknik dan pesan mereka dengan baik untuk menghindari isolasi dari potensi dukungan politik dan keuangan yang dapat mendukung mereka.³⁷

Dengan begitu, strategi yang baik dapat memiliki peran penting dalam keberhasilan gerakan sosial sebab mampu membantu dalam meraih tujuan yang didambakan. Agar dapat berhasil, maka penting untuk menerapkan strategi maupun taktik tersebut dalam upaya yang mereka lakukan. Melalui pengorganisasian yang efektif, *image* positif, taktik yang diterima secara sosial, tujuan yang dapat diterima oleh masyarakat umum, dan dukungan yang solid, gerakan sosial memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka dalam membawa perubahan yang diharapkan dalam masyarakat. Selain itu, sebagai gerakan sosial, mereka mengupayakan strategi untuk membuat isu mereka menjadi perhatian publik (*going public*). Gerakan sosial perlu merekrut anggota baru, yang mana selama tahap tersebut gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif seperti misalnya demonstrasi dalam rangka menarik perhatian media massa dan masyarakat luas. Gerakan juga dapat membentuk kemitraan dengan organisasi lain guna mendapatkan sumberdaya yang diperlukan.³⁸

Strategi gerakan sosial mencerminkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu atau organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan sosial

³⁷ Sukmana, *Op.Cit.*, hal. 33-35.

³⁸ Sukmana, *Op.Cit.*, hal. 38-39.

yang dicita-citakan. Melalui strategi yang efektif, gerakan sosial dapat mendorong perubahan sosial yang diinginkan. Strategi yang terorganisir membuat gerakan sosial dapat lebih efektif dalam mempengaruhi opini publik, mendapatkan dukungan, dan menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi gerakan sosial dapat membantu memahami upaya yang dilakukan oleh gerakan *pro-life* dalam menyampaikan nilai-nilai gerakan tersebut. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, gerakan *pro-life* melangsungkan berbagai upaya yang bertujuan untuk mengubah opini publik dan memobilisasi dukungan demi mencapai tujuan utama mereka untuk memperjuangkan perlindungan hak hidup janin di Amerika Serikat.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Dimana penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan pemahaman mendalam tentang upaya perjuangan gerakan *pro-life* dalam mengkampanyekan perlindungan hak hidup janin di Amerika Serikat selama tahun 2019-2022.

1.6.2. Metode Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif karena sebagian besar data empiris yang disajikan dalam penelitian ini

merupakan data yang berbentuk kata-kata bukan berupa angka. Analisa data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian, yaitu a) Mereduksi data, yakni dengan cara meringkas, merangkum, dan memprioritaskan data yang diperlukan serta mengabaikan data yang tidak diperlukan, b) Menyajikan data, yakni dengan cara menyajikan suatu penjelasan dari kumpulan informasi yang didapatkan, c) Menarik kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil akhir penelitian.³⁹

1.6.3. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3.1. Batasan Waktu

Penelitian ini mengambil batasan tahun 2019-2022, yaitu sejak beberapa negara bagian memperkenalkan UU yang dikenal sebagai *fetal heartbeat bills* yang mendorong terjadinya peningkatan aktivitas dan perhatian media nasional terhadap gerakan *pro-life*. Hingga pada akhirnya, Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan untuk menganulir *Roe v. Wade* pada 24 Juni 2022 dengan dikeluarkannya putusan *Dobbs v. Jackson Women's Health Organization*. Meskipun gerakan *pro-life* diuntungkan oleh keputusan tersebut, gerakan *pro-choice* mengambil alih perhatian media dan masyarakat luas dengan keberatannya terhadap pembatalan *Roe*. Periode tersebut menjadi momen penting dalam debat berkepanjangan Amerika Serikat tentang hak aborsi dan menjadi kemenangan gerakan *pro-life* setelah upaya panjangnya

³⁹ Ulber Silalahi, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, hal. 339.

memperjuangkan hak janin serta menjadi waktu untuk melihat upaya gerakan *pro-life* selama periode yang spesifik tersebut.

1.6.3.2. Batasan Materi

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk menyampaikan materi secara jelas dan relevan, serta untuk menghindari perluasan ruang lingkup pembahasan, peneliti memilih untuk membatasi materi pada upaya serta perjuangan gerakan *pro-life* dalam mempengaruhi pandangan khalayak luas mengenai aborsi di Amerika Serikat.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan untuk menghasilkan data yang valid dan terpercaya demi mendukung temuan yang diperoleh disini berupa mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang dimuat dalam jurnal, buku, artikel, karya ilmiah, situs internet yang kredibel, laporan serta sumber-sumber data sekunder lain yang kiranya relevan digunakan sebagai data untuk membantu mendukung maupun menguatkan penelitian ini. Di samping data sekunder, juga dari website resmi organisasi-organisasi *pro-life* di Amerika Serikat agar memperoleh data primer sesuai yang dibutuhkan.

1.7. Argumen Pokok

Gerakan *pro-life* telah menjadi salah satu bagian integral dari perdebatan hak aborsi di Amerika Serikat. Dalam konteks penelitian ini, perspektif gerakan sosial baru membantu dalam memahami bagaimana gerakan *pro-life* beroperasi, mengorganisir gerakan, dan memobilisasi dukungan publik dalam rangka mencapai tujuan mereka memperjuangkan hak janin melalui strategi yang diintegrasikan dalam upaya mereka. Sebagaimana tujuan penelitian, penelitian ini berusaha menganalisis upaya gerakan *pro-life* dalam mengkampanyekan perlindungan hak hidup janin di Amerika Serikat pada periode 2019-2022.

Argumen pokok dari penelitian ini adalah bahwa gerakan tersebut telah melakukan berbagai upaya yang signifikan melalui pengorganisasian, kampanye, dan advokasi dimana gerakan *pro-life* dalam upaya mereka untuk mempengaruhi perubahan sosial terkait aborsi. Dalam upayanya, mereka menggunakan strategi agar gerakan mereka dapat diterima ditengah masyarakat dengan membentuk opini publik dan mengorganisir aksi massa seperti melalui edukasi, demonstrasi, dan kampanye publik. Sehingga mereka dapat mempromosikan nilai-nilai gerakan tersebut guna melindungi hak hidup janin di Amerika Serikat.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian dan memberikan struktur yang terorganisir, penulis membagi tulisan ini ke dalam beberapa bab sebagaimana dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.2. Sistematika Penulisan

Bab	Bahasan Pokok
Bab I: Pendahuluan	1.1. Latar Belakang 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1. Tujuan Penelitian 1.3.2. Manfaat Penelitian 1.3.2.1. Manfaat Akademis 1.3.2.2. Manfaat Praktis 1.4. Penelitian Terdahulu 1.5. Landasan Konsep 1.5.1. Gerakan Sosial Baru 1.6. Metodologi Penelitian 1.6.1. Jenis Penelitian 1.6.2. Metode Analisis 1.6.3. Ruang Lingkup Penelitian 1.6.3.1. Batasan Waktu 1.6.3.2. Batasan Materi 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data 1.7. Argumen Pokok 1.8. Sistematika Penulisan
Bab II: Permasalahan Aborsi di Amerika Serikat dan Gambaran Umum Gerakan <i>Pro-Life</i>	2.1. Fenomena Perdebatan Hak Aborsi di Amerika Serikat 2.1.1. Keputusan Roe v. Wade 2.1.2. Hyde Amendment 2.1.3. Planned Parenthood v. Casey 2.1.4. Fetal Heartbeat Bill dan Larangan Aborsi di Negara Bagian 2.1.5. Dobbs v. Jackson Women's Health Organization 2.2. Gerakan <i>Pro-Life</i> dalam Perdebatan Aborsi Amerika Serikat 2.2.1. Gambaran Gerakan <i>Pro-Life</i> 2.2.2. Tujuan Gerakan <i>Pro-Life</i> 2.2.3. Argumen Gerakan <i>Pro-Life</i>

Bab III: Upaya Gerakan <i>Pro-Life</i> dalam Mempromosikan Perlindungan Hak Hidup Janin	3.1.Upaya Gerakan <i>Pro-Life</i> Melalui <i>Leadership</i> 3.1.1. Edukasi Publik 3.1.2. Petisi dan Demonstrasi 3.2.Upaya Gerakan <i>Pro-Life</i> dalam Membangun <i>Positive Image</i> 3.2.1. Pendekatan Spiritual 3.2.2. <i>Sidewalk Counseling</i> 3.2.3. Promosi Alternatif Adopsi 3.3. Upaya Gerakan <i>Pro-Life</i> dengan strategi <i>Socially Accepted Tactics</i> dan <i>Socially Acceptable Goals</i> 3.3.1. Adaptasi Narasi Gerakan <i>Pro-Life</i> 3.4.Upaya Gerakan <i>Pro-Life</i> dalam Membangun <i>Support</i> 3.4.1. Penyediaan Fasilitas Pelayanan Publik 3.4.2. Kampanye Melalui Media a) Film, Iklan, dan Video b) Media Sosial 3.5.Peluang dan Tantangan Gerakan <i>Pro-Life</i> di Amerika Serikat 3.6.Gerakan <i>Pro-Life</i> Sebagai Gerakan Sosial di Era Kontemporer
Bab IV: Penutup	4.1. Kesimpulan 4.2. Saran